**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Begitupun halnya dengan pendidikan formal. Pendidikan formal di Sekolah Dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sanjaya, 2006: 65) bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada murid sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 (Cahyo, 2013: 17) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan di Sekolah Dasar merupakan proses paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar.

Dunia pendidikan salah satu yang sangat memegang peranan penting adalah seorang guru. Guru bertindak sebagai pelaku sekaligus pengatur dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan dan pengalamannya, serta memberikan ketauladanan, melainkan juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.

Guru berperan sebagai tenaga pendidik. Menurut Budiningsih (2005: 6) “mendidik bukan berarti sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungannya. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya”. Guru sangat memengaruhi apakah siswa akan sampai pada titik kesuksesan atau tidak dalam menjalani proses belajarnya sehingga sudah selayaknya guru memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan lebih mudah diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pendidikan di Sekolah Dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Matematika. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai kehidupan dan memajukan daya pikir manusia. Anak usia Sekolah Dasar merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan berbagai ilmu dasar tidak terkecuali ilmu Matematika. Pengajaran Matematika pada jenjang Sekolah Dasar harus mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah, khususnya para tenaga pendidik (guru), karena mata pelajaran Matematika di samping sebagai mata pelajaran dasar juga sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logika.

Salah satu tujuan utama dalam mata pelajaran Matematika yang tercantum dalam Kurikulum KTSP, Permen No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah: memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Siswa di sekolah diharapkan benar-benar mampu memahami apa kegunaan dari mata pelajaran Matematika yang sebenarnya, dan untuk menanamkan konsep ini maka terlebih siswa harus diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sebelum mereka mengaplikasikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bahkan mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran Matematika pada jenjang Sekolah Dasar memilki citra yang negatif bagi beberapa siswa seperti menakutkan, sulit, membuat pusing dan sederet kesan lainnya. Bahkan dalam proses pembelajaran, Matematika adalah mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa karena sulitnya, sehingga menjadikan mereka malas dan tidak mau belajar Matematika. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik nantinya. Begitu juga para guru sekolah yang merasakan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Matematika.

Peranan guru sangat dibutuhkan dalam mengarahkan peserta didik agar mereka ingin mempelajari Matematika dan tidak beranggapan bahwa mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit, dan menakutkan bagi mereka. Menurut Yonni dan Rahayu (2011: 14) “kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif menjadi positif, hubungan yang kaku menjadi cair”. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan guru akan sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di mana guru seharusnya menciptakan suasana belajar Matematika menjadi menyenangkan dan peserta didik menjadi gembira untuk belajar Matematika.

Rendahnya hasil belajar Matematika terjadi pada siswa-siswi kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar. Hal ini didasarkan pada hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas V yang dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2015. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Matematika terlihat dari daftar nilai ulangan Matematika siswa yang masih banyak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Berdasarkan KKM yaitu 65 hanya 4 orang siswa yang mencapai nilai KKM atau sekitar 13,33% dan 26 siswa lainnya belum mencapai nilai KKM atau sekitar 86,67% siswa belum tuntas.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang disebabkan oleh dua faktor yakni dari guru dan siswa. Adapun faktor yang berasal dari guru antara lain (1) guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh; (2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kelompok; dan (3) guru kurang memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan dari faktor siswa antara lain (1) pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang asyik bermain sendiri, hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa; (2) siswa yang pintar lebih suka bekerja sendiri dibandingkan bekerjasama dengan kelompok; dan (3) kurangnya siswa yang ingin mengemukakan pendapat atau bertanya tentang apa yang belum dimengerti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar membenarkan bahwa para siswa cenderung tidak berminat atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika karena telah dianggap sulit dikalangan para siswanya.

Meninjau semua permasalahan yang dipaparkan di atas, dibutuhkan tindakan atau solusi untuk mencari jalan keluarnya, agar ke depannya proses pembelajaran lebih efeketif, menarik, dan menyenangkan. Adapun cara yang ditempuh yaitu dengan melakukan perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Asrori,d.k.k (2009: 9) mengemukakan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan salah satu model pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika agar pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih tertarik belajar Matematika. Model pembelajaran yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick.* Alasan memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* karena model pembelajaran ini cukup sederhana dan sangat cocok diterapkan di Sekolah Dasar. Kurniasih dan Sani (2015: 83) mengemukakan tiga kelebihan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu:

(1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, dan (3) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

 Terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick,* salah satunya adalah skripsi karya Nurwulandari Puspita (2015: 66) yang membuktikan dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa Kelas IV SDN 65 Pare-Pare dengan hasil kesimpulan yaitu pada siklus I proses dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan kategori cukup (C), sedangkan pada siklus II proses dan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik (B), maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN 65 Pare-Pare.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran mengenai kenyataan di lapangan dan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai perbaikan pembelajaran dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswapada mata pelajaran Matematika pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap pihak-pihak yang terkait, masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**
2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick.*

1. Bagi Peneliti

Sebagai persyaratan penyelesaian Studi Srata 1 untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika khususnya di Sekolah Dasar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan memberikan informasi bahwa model kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika.

1. Bagi siswa

Untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

1. Bagi sekolah

Sebagai data dan model pemecahan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan untuk meningkatkan mutu keguruan.